

KAJIAN CERITA LARAN I BALIAN SAKTI (PETAKA ILMU SI DUKUN SAKTI)

Oleh : Ni Wayan Sariani Binawati

Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Negeri Denpasar

Email : wsbinawati@yahoo.com

ABSTRACT

Folklore known to all walks of life throughout the archipelago. Folklore part of traditional literature. In folklore contained a moral message. There are many types of folklore. One of them is a myth. The myth has always been associated with real life. Understanding the myth not only to understand the past life, but understanding the myth also means to understand contemporary life. People believe the myth behind the story contained a variety of grades of life in it. In this article will be assessed story "Laran I Balian Way" (the science of disaster shaman magic), because in the story "Laran I Balian Way" implied values of life that can be used as a guideline to pursue a life.

Key Words: Study, Stories, Laran I Balian Sakti.

ABSTRAK

Cerita rakyat dikenal oleh semua lapisan masyarakat di seluruh nusantara. Cerita rakyat bagian dari sastra tradisional. Dalam cerita rakyat terkandung pesan moral. Ada banyak jenis cerita rakyat. Salah satu diantaranya adalah mitos. Mitos selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata. Memahami mitos tidak hanya untuk memahami kehidupan masa lalu, tetapi memahami mitos juga berarti untuk memahami kehidupan masa kini. Masyarakat mempercayai dibalik cerita mitos terkandung beragam nilai kehidupan di dalamnya. Pada artikel ini akan dikaji cerita "Laran I Balian Sakti" (petaka ilmu si dukun sakti), karena dalam cerita "Laran I Balian Sakti" tersirat nilai-nilai kehidupan yang dapat digunakan sebagai pedoman meniti kehidupan.

Kata kunci : Kajian, Cerita, Laran I Balian Sakti.

Pendahuluan

Menurut North (1990:374), secara etimologis mitos (*mytos* berarti kata, ucapan, cerita tentang dewa-dewa). Namun dalam perkembangan selanjutnya, mitos dimaknai sebagai wacana fiksional, yang dipertentangkan dengan zaman Yunani kuno, mitos dianggap sebagai cerita naratif, sebagai plot. Mitos adalah prinsip, struktural dasar dalam sastra yang memungkinkan hubungan antara cerita dengan makna. Baik mitos maupun mite, sebagai ilmu sering disebut mitologi

Pada konteks pembahasan ini, yang dikaji adalah mitos tentang "Laran I Balian Sakti". Cerita mitos tentang "Laran I Balian Sakti" ini dapat memberikan tuntunan bertindak, berperilaku yang selanjutnya berfungsi memberi makna dan nilai kehidupan. Mitos *karma phala* bagi masyarakat Bali, sebagai hukum sebab-akibat yang logis dalam kehidupan manusia secara universal menyebabkan perubahan tingkah laku (Ratna, 2011:111). Mitos memiliki akibat langsung terhadap keseluruhan tingkah laku individu dan masyarakat pendukungnya. Hal ini terjadi karena mitos sebagai jenis cerita lama sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan supranatural yang lain yang melebihi batas-

batas kemampuan manusia (Nurgiyantoro, 2005:172).

Mitos merupakan sesuatu yang diyakini oleh bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan supranatural (Lukeus, 2003:26). Sebab mitos berbicara hubungan antara manusia dengan dewa-dewa atau antar dewa, dan itu merupakan cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya yang berada dalam perjuangan tarik menarik antara kekuatan baik dan jahat (Huek dkk, 1987:308).

Pembahasan

Mitos dikaitkan dengan cerita yang bersifat religius dan spiritual. Hal ini dikemukakan oleh Hamilton (Mitchell, 2003:246) bahwa mitos merupakan sebuah kebenaran yang diyakini oleh masyarakat. Ia memberikan kepada tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Oleh karena itu wajar jika mitos diikuti oleh masyarakat. Disinilah kesempatan memanfaatkan mitos sebagai sarana pendidikan karakter. Dengan demikian kehidupan masyarakat diikat oleh keyakinannya terhadap mitos untuk memiliki kebutuhan psikologis yang paling dalam (Nurgiyantoro, 2005:174).

Kajian Cerita Laran I Balian Sakti (Petaka Ilmu Si Dukun Sakti)

Nilai Pengamalan Ilmu

Ilmu hendaknya sebesar-besarnya diamalkan untuk kesejahteraan umat manusia dan segala isinya. Tidak dibenarkan menggali ilmu dengan mencuri, dan berlaku curang. Ilmu harus diamalkan dengan cara yang benar. Apalagi ilmu yang dimiliki diamalkan untuk tujuan tidak benar, tidak saja akan menghancurkan diri sendiri, seperti penggalan cerita berikut ini

Ketika malam tiba dengan mengendap-endap tanpa diketahui oleh seorang warga,

Si Balian sendiri dan anaknya menuju goa di dekan Pura Dalem, di mana Jro Mangku Dalem sebelumnya menyimpan kembali lontar hebat itu. Benar, lontar itu masih di sana. Si Balian Sandi lalu menyembunyikan lontar itu di balik bajunya. Mereka mencuri lontar itu. Kutipan cerita ini menunjukkan bahwa ilmu yang diperoleh Si Balian Sandi tidak benar. Karena diperoleh dengan jalan mencuri.

Pada suatu kesempatan, Si Balian Sandi mengumpulkan putra dan anjing kesayangannya. Hari itu aka nada prosesi pertukaran kepala antara anak lelaki Si Balian Sandi dengan kepala anjingnya. Si Balian melakukan prosesi itu di sebuah daratan di dengan sebuah sungai. Dengan konsentrasi penuh, Si Balian Sandi memindahkan kepala masing-masing dan menukarnya sesuai keinginan anaknya. Benar, kepala anjing bertengger di badan anak laki-laki itu, sebaliknya kepala si anak laki-laki itu menempel di tubuh si anjing.

Pemandangan aneh segera terwujud Si Anjing yang berkepala manusia bisa berbicara, sebaliknya si anak lelaki yang berkepala anjing hanya bisa meraung, seperti anjing. Si Balian Sandi ketakutan dan bingung menghadapi situasi itu. Buru-buru Si Balian melepas kepala kedua makhluk itu untuk dikembalikan ke tempatnya semula. Namun sayang, saat kepala itu lepas dari raga masing-masing dan melayang di udara, muncullah Sang Kala utusan *Batara* (Dewa) pemilik *lontar pengurip*.

Semula Sang Kala hanya bermaksud mengambil lontar itu untuk dikembalikan ke dalam goa, namun ketika melihat situasi yang tidak terduga itu, Sang Kala berubah pikiran, lalu menjambret kepala anak lelaki Si Balian Sandi dan membuangnya ke sungai. Kepala itu lalu disambut oleh seekor ikan *julit* yang berusaha menelannya. Atas kehendak *Batara*, ikan itu tidak sampai menelan kepala manusia

itu. Yang terjadi, kepala itu menempel di kepala ikan *julit*. Maka terciptalah seekor ikan *julit* berwajah baru, ikan *julit* berkepala manusia.

Kini, di depan Si Balian tergeletak tubuh anaknya dan kepala si anjing. Tentu saja, Si Balian yang terkenal sakti itu tidak bisa lagi mengembalikan putranya dalam keadaan utuh seperti semula. Dalam keadaan kebingungan dan sedih, Si Balian Sandi ini menggabungkan kepala anjing dengan tubuh putranya. Jadilah makhluk baru yang aneh, berbadan manusia berkepala anjing.

Dengan raungan yang memilukan, makhluk berbadan manusia berkepala anjing itu menunjukkan simpatinya kepada Si Balian, karena ikut sedih Si Balian tidak berhasil mendapatkan putranya kembali. Makhluk baru itu sekaligus mohon izin menyusul kepala putra Si Balian ke sungai. Dengan berlari kencang, anjing berbadan manusia itu menceburkan diri ke sungai. Konon di dalam sungai, kedua makhluk baru itu, ikan *julit* berkepala manusia dan manusia berkepala anjing, berpelukan di ke dalaman sungai.

Semua telah berlalu, Si Balian Sandi termangu-mangu sendirian, dan tidak kuasa menahan kesedihannya. Karena keserakahannya, dia harus kehilangan putra yang sangat disayanginya dan anjingnya yang setia. Penyesalan tidak mampu mengembalikan semuanya. Dengan bercucuran air mata, Si Balian Sandi kembali pulang, mengambil lontar yang dicurinya itu dan membuangnya kesemak-semak. Atas kehendak *Batara*, lontar itu berubah menjadi *kayu urip*, semacam perdu yang dapat digunakan sebagai ramuan obat.

Nilai Pengendalian Diri

Selain nilai pengamalan ilmu yang dapat dipetik dari cerita rakyat ini, nilai lain yang tersirat adalah nilai pengendalian diri. Sebagai manusia setinggi apapun ilmu yang diperoleh,

bukanlah alasan untuk menyombongkan diri, takabur, apalagi untuk disalahgunakan. Sebab, manusia akan menuai badai, apalagi ilmu yang dimiliki ditaburkan untuk tujuan yang tidak benar. Oleh karena itu kendalikan diri, meskipun berilmu.

Penutup

Masyarakat mempercayai dibalik cerita rakyat tersirat beragam nilai kehidupan. Pada cerita “Laran I Balian Sakti” (Petaka Ilmu Si Dukun Sakti) mengandung nilai-nilai kehidupan, diantaranya : nilai pengendalian diri dan nilai pengamalan ilmu. Ilmu pengetahuan hendaknya diamalkan untuk kebaikan dan kesejahteraan umat agar tercipta kehidupan yang sesuai dengan harapan.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta : Pusat Grafiti Pers
- Huek, Charcotte S.Susan Hepler, dan Jaret Hickman. 1987. *Children's Literature in the Elementary School*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Lukeus, Rebecca J. 2003. *A Critical handbook of Children's Literature*. New York : Longman
- Mitchell, Diana. 2003. *Children Literature and Inventation to the World*. Bostom : Ablongman
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*.